



## AKTUALISASI KEGIATAN PEMUDA VIHARA ARIYA DIPASENA (STUDI ETNOGRAFI: REMAJA CINA BENTENG KABUPATEN TANGERANG)

**Vectur Adi Furanieco<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya  
[k41md3st@gmail.com](mailto:k41md3st@gmail.com)

**Edi Ramawijaya Putra<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya  
[ramawiajayapurtra@gmail.com](mailto:ramawiajayapurtra@gmail.com)

**Iin Suwarni<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya  
[Suwarni.iin@gmail.com](mailto:Suwarni.iin@gmail.com)

**Riwayat Artikel:**

**Diterima: 01-06-2024**

**Direvisi: 16-06-2024**

**Diterbitkan: 31-06-2024**

### **Abstract:**

*The background to this research problem is the implementation of activities held by the youth of Vihara Ariya Dipasena. The aim of this research is to answer the problem formulation, namely to describe the actualization of activities carried out by the youth of Vihara Ariya Dipasena through ethnographic studies. This research was carried out in three stages, namely: planning, data collection and reporting. The planning stage includes submitting a title, drafting and seminar on a thesis proposal. The data collection stage was carried out through observation, documentation and interviews inside and outside Ariya Dipasena monastery. Reporting in this research is carried out by writing down the research results that have been obtained, then analyzed and discussed, so that it can be presented in the thesis session.*

*This research uses qualitative methods with an ethnographic study approach. Data collection techniques include observation, documentation and interviews accompanied by instruments, namely observation guidelines and interview guidelines. The informants in this research were 5 young people from the Ariya Dipasena Vihara, each had a different role and were core members. The research data validity technique is carried out using triangulation techniques and source triangulation. In triangulation technique, researchers use various data collection techniques from observation, structured interviews and documentation to produce data from the same source. In source triangulation, researchers take data from various sources and research informants. The data analysis technique uses the Spradley model which refers to four types of analysis, namely domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis and cultural theme analysis.*

*The results of the research show that: A) There are many youth activities at Vihara Ariya Dipasena which are divided into internal and external, agreed upon by all parties, have various implementation patterns, and the activities are: (1) public devotional puja, (2) puja youth*

*devotion, (3) blessing, (4) chanting (BP), (5) Buddhist Sunday school (SMB), (6) Anjangsana, (7) pabbaja and atthasilani programs, (8) celebration of Buddhist religious holidays (Maghapuja, Vesak), (9) Chinese New Year (Imlek) celebrations, (10) meetings, (11) eating together and (12) simple activities; B) There are five themes found in the implementation of Vihara Ariya Dipasena youth activities, namely: (1) agreement, (2) feelings of joy, (3) China Fortress, (4) social and (5) life guidelines; C) The youth activities of the Ariya Dipasena Vihara are structured, evaluated on an ongoing basis so that they can develop and then be able to have an impact on levels of society around the monastery and the government in terms of views and attitudes, especially for Buddhist youth in Indonesia or Tangerang Regency as well as residents of Cina Benteng.*

**Keywords:** *youth, monastery, activities*

### **Abstrak**

Latar belakang masalah penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh pemuda Vihara Ariya Dipasena. Tujuan penelitian ini untuk menjawab perumusan masalah yaitu mendeskripsikan aktualisasi kegiatan yang dilakukan pemuda Vihara Ariya Dipasena melalui studi etnografi. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu: perencanaan, pengambilan data dan pelaporan. Tahap perencanaan meliputi pengajuan judul, penyusunan, dan seminar proposal skripsi. Tahap pengambilan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara di dalam dan luar Vihara Ariya Dipasena. Pelaporan dalam penelitian ini dilakukan dengan menulis hasil penelitian yang telah didapat, kemudian di analisis dan dibahas, sehingga bisa dipaparkan dalam sidang skripsi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara disertai dengan instrumennya yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Informan dalam penelitian ini merupakan pemuda dari Vihara Ariya Dipasena yang berjumlah 5 orang, masing-masing memiliki peran yang berbeda dan merupakan anggota inti. Teknik keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi dan triangulasi sumber. Pada teknik triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengambilan data yang beragam, yaitu observasi langsung, wawancara terstruktur dan dokumentasi untuk menghasilkan data dari sumber sama. Pada triangulasi sumber, peneliti mengambil data dari berbagai sumber dan informan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Spradley yang mengacu pada empat jenis analisis yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: A) Banyak sekali kegiatan pemuda Vihara Ariya Dipasena yang terbagi menjadi internal dan eksternal, disepakati oleh seluruh belah pihak, memiliki pola pelaksanaan yang beragam, serta kegiatan-kegiatannya berupa: (1) puja bakti umum, (2) puja bakti remaja, (3) pemberkatan, (4) baca *paritta* (BP), (5) sekolah minggu Buddhis (SMB), (6) *Anjangsana*, (7) program *pabbaja* dan *atthasilani*, (8) perayaan hari raya agama

Buddha (Maghapuja, Waisak), (9) perayaan tahun baru Cina (Imlek), (10) rapat, (11) makan bersama dan (12) kegiatan-kegiatan sederhana; B) Terdapat lima tema yang

ditemukan pada pelaksanaan kegiatan pemuda Vihara Ariya Dipasena yaitu: (1) kesepakatan, (2) perasaan senang, (3) Cina Benteng, (4) sosial dan (5) pedoman hidup; C) Kegiatan pemuda Vihara Ariya Dipasena termasuk terstruktur, terevaluasi secara berkelanjutan sehingga dapat berkembang yang nantinya mampu memberikan dampak bagi lapisan masyarakat sekitar *vihara* dan pemerintah dalam segi pandangan dan sikap, terutama bagi pemuda Buddhis di Indonesia atau Kabupaten Tangerang serta warga Cina Benteng.

**Kata Kunci:** pemuda, *vihara*, kegiatan

## PENDAHULUAN

Manusia ada dan telah hidup selama waktu yang tidak bisa ditentukan. Selama itulah juga manusia membuat sejarah dalam menapaki kakinya di bumi dengan berbagai fenomena yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Keberlangsungan manusia tidak lain merupakan hakikat manusia itu sendiri. Hal ini karena manusia memiliki insting bertahan hidup dan untuk itulah manusia

berkembang dengan menempuh berbagai macam bidang kehidupan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari hingga hari ini

Salah satu dari berbagai macam bidang yang manusia tempuh adalah budaya. Manusia seperti yang sering kita dengar, merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa sesamanya. Budaya pun memiliki ikatan dengan manusia yang sangat erat karena budaya tercipta dari hasil interaksi yang terus berlanjut dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Kemudian, budaya yang manusia temukan hingga hari ini telah digunakan untuk segala hal dalam kehidupan manusia, contohnya agama atau kepercayaan yang dianut oleh suatu manusia. Agama atau kepercayaan terhadap sesuatu merupakan hal yang pasti dalam hakikat manusia. Hal tersebut dikarenakan agama secara umum adalah pedoman kehidupan, di mana ajaran agama menjadikan dirinya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Namun, suatu agama tentunya tidak bisa langsung diterima begitu saja tanpa adanya bukti nyata dari bentuk sebuah agama. Bukti nyata ini harus memenuhi kriteria keinginan umatnya, seperti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan sendiri adalah semua kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, secara singkat bisa menggambarkan suatu agama dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Seperti yang diketahui, segala aktivitas bisa menghasilkan suatu budaya, karena adanya sifat pengulangan yang berlanjut, sehingga kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk budaya. Ahmad selaku Penyuluh Agama Ahli Pertama pada Kantor Kementerian Agama Kab. Serang dalam artikel berjudul "Penyelarasan Agama dan Budaya" (<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/>)

menjelaskan 'relasi antara agama dan budaya adalah agama menyebarkan ajarannya salah satunya melalui budaya dan budaya membutuhkan agama untuk melestarikannya'. Hal ini bisa diartikan bahwa budaya merupakan salah satu media dalam agama untuk menyebarluaskan ajarannya melalui wujud kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan untuk kebudayaan, agama menjadi cara supaya suatu budaya bisa dilestarikan oleh para umat keagamaan. Pernyataan Ahmad tersebut selaras dengan pernyataan Said selaku Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul

Ulama (PBBNU) dalam artikel *Said Aqil: Jadikan Budaya sebagai Infrastruktur Agama* (<https://nasional.kompas.com/>) yang berkata 'kita jadikan budaya sebagai infrastruktur agama dan jangan kebalik'.

Budaya sekarang dapat ditemukan di mana saja. Di rumah, lingkungan tempat tinggal, sekolah, kantor dan tempat-tempat lainnya. Penggunaan budaya yang sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari mengibaratkan budaya sebagai pedoman, sehingga budaya mampu memengaruhi tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan, contohnya hasil penelitian Syamaun (2019: 81) yang menyatakan adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing. Termasuklah budaya yang dianggap menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap dan perilaku termasuk dalam pengamalan agamanya. Dari pernyataan hasil penelitian Syamaun, budaya merupakan faktor utama agar sikap dan perilaku seorang individu tumbuh dan selaras dalam mengamalkan ajaran agamanya. Berikutnya dari hasil penelitian Pratama dkk. (2019: 345) yang menyimpulkan variabel budaya religius dan *self regulated* bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Penelitian Pratama dkk. berfokus pada budaya religius yang di mana budaya ini memengaruhi perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Kesimpulan dalam penelitian Sita mengungkapkan budaya asing mampu memengaruhi budaya lokal remaja di Indonesia terkait kehidupan dan alam pikiran, artinya budaya asing mampu membuat budaya lokal di sekitar remaja diubah sesuai dengan kebudayaan asing yang nantinya mampu memengaruhi alam pikir, seperti pikiran, ucapan dan tindakan remaja dalam berperilaku di kehidupan masyarakat.

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut bisa menyatakan bahwa budaya mampu memengaruhi tingkah laku manusia. Mengetahui akan hal inilah agama menggunakan budaya sebagai media dakwah melalui kegiatan keagamaan. Lambat laun, kegiatan keagamaan mengubah wujudnya menjadi budaya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara berkelompok. Kegiatan keagamaan berkelompok menimbulkan pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih, dan dari pola-pola tersebut para anggotanya secara bersama memiliki satu tujuan atau tujuan-tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan berpola. Hal itu terjadi karena kegiatan-kegiatan kelompok tersebut terarah atau dipimpin berdasarkan atas norma-norma yang disepakati bersama, yang terwujud dari kehidupan berkelompok.

Munculnya kelompok-kelompok tersebut membentuk berbagai kegiatan keagamaan seperti ritual keagamaan, upacara atau perayaan simbol-simbol keagamaan yang menjadikan agamanya tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kebudayaan. Budaya ini kelak turun temurun diwariskan oleh para keturunannya dan menjadi penguat unsur agama, seperti kegiatan keagamaan yang menjadi budaya secara umum di agama Buddha yaitu ibadah/puja bakti/sembahyang, pemberkatan, perayaan hari suci dan lain-lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dan diulang pada hari-hari tertentu, antara hari, bulan ataupun tahunan.

Tempat pelaksanaan yang paling umum dan nyaman adalah tempat keagamaan itu sendiri. Umat Buddha melaksanakan kegiatan secara umum di *vihara*. Setiap *vihara* kemudian memiliki umat-umat Buddhis yang dari dini hingga yang sudah beranjak dewasa maupun tua. Dalam kumpulan umat Buddhis *vihara*, terdapat pemuda yakni

umat yang berada di jenjang remaja hingga hampir mencapai kedewasaan. Terdapat istilah bahwa pemuda merupakan penerus bangsa. Dalam Khansa & Dewi (2022: 1026), dijelaskan kemajuan dalam suatu bangsa sangat berkaitan erat dengan peran pemuda bagaimana ia produktif dalam kegiatan kemajuan bangsanya sehingga istilah penerus bangsa mengartikan peranan pemuda sangat berkaitan dan bergantung hal tersebut, serta menjadikan satuan komponen penting pada proses pembangunan bangsa maupun si penerus bangsa. Penjelasan di atas mampu diterapkan kepada pemuda yang ada di *vihara*, sehingga sangatlah penting keikutsertaan pemuda *vihara* dalam mengembangkan eksistensi *vihara* supaya tidak punah.

Memasuki usia remaja, anak-anak sudah mampu membuat komunitasnya sendiri, termasuk pemuda *vihara* merupakan wujud dari komunitas umat remaja *vihara* atau diibaratkan sebagai wadah penampung umat Buddhis di usia remaja. Komunitas ini ditujukan untuk menyatukan umat Buddhis remaja *vihara* agar lebih aktif berkegiatan keagamaan yang menyangkut urusan *vihara* maupun kebersamaan bersama pemuda lainnya serta memberikan masukan berupa tanggapan ataupun ide-ide kreatif, inspiratif untuk kemajuan *vihara*. Terbentuknya komunitas pemuda *vihara* sama halnya dengan membuat masyarakat, di mana munculnya suatu budaya yang diciptakan dari pertemuan sekumpulan pemuda dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan. Tentunya hal ini bisa dikaji lebih dalam, karena setiap komunitas yang terbentuk, memiliki budayanya masing-masing seperti dari penjelasan Dr. Noortyani dalam sebuah artikel yang bertajuk *Esensi Ritual Adat Balian Pakanan Sahut Lewu*

(<https://kip.kapuaskab.go.id/>) menyimpulkan “setiap komunitas memiliki inti kebudayaannya masing-masing dan sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis dan sosial, sehingga setiap komunitas memiliki keunikannya sendiri.

Demikian dalam konteks ini adalah Vihara Ariya Dipasena. Dalam agama Buddha, terdapat pembacaan *Paritta* Suci atau kitab suci bagi para umat Buddha yang beraliran Theravada dan pembacaan *Paritta* Suci di Vihara Ariya Dipasena sering dilakukan oleh para umat termasuk pemuda *vihara* pada saat puja bakti umum. Para pemuda biasanya bisa mengisi pengurus acara puja bakti seperti menjadi pemimpin puja, MC, *Vihara Gita*, pembantu lapangan dan pemberian *Amisa* Puja. Namun, terkadang para pemuda ada yang segan untuk memasuki *Dhammasala* di awal karena takut ditunjuk untuk menjadi pemimpin puja, sehingga para pemuda memilih ke warung di sebelah *vihara* hingga puja bakti sudah dimulai sekitar 5-10 menit. Alasan utama para pemuda mengikuti puja bakti umum dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah untuk berbuat baik, diajak oleh teman, mendengar *sharing Dhamma*, menambah pengetahuan, menumpuk karma baik, bisa berkumpul bersama teman dan senang dalam mengikuti puja bakti.

Selain puja bakti umum, terdapat puja bakti remaja yang diselenggarakan setiap 3 bulan sekali. Puja bakti ini mengajak pemuda dari beberapa *vihara* terdekat untuk berkumpul melaksanakan puja bakti dengan *Dhammadesana* dengan tema yang dibawakan khusus mengenai muda-mudi. Secara prosesi, semuanya mirip dengan puja bakti umum. Akan tetapi, puja bakti remaja tidak diselenggarakan di satu *vihara*, melainkan dengan *vihara-vihara* lain agar adanya Anjangsana ke *vihara* lain. Puja bakti ini sangat diminati oleh pemuda Vihara Ariya Dipasena sehingga ruang *Dhammasala* bisa sangat penuh sampai 100 orang lebih. Alasan pemuda mengikuti puja bakti remaja dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 tidak berbeda dengan alasan mengikuti

puja bakti umum, namun ada tambahan berupa banyaknya pemuda perempuan yang datang serta ceramah *Dhamma* yang lebih disukai oleh para pemuda.

Vihara Ariya Dipasena juga memiliki acara pemberkatan, yaitu pernikahan secara agama. Vihara Ariya Dipasena sudah sering melaksanakan acara pemberkatan ketika ada keluarga umat yang hendak melaksanakan pernikahan. Kegiatan pemberkatan di Vihara Ariya Dipasena diurus oleh para pengurus dan pemuda. Para pemuda sering kali mengisi bagian dekorasi, pembantu lapangan dan paduan suara untuk acara pemberkatan ini. Akan tetapi, tidak semua pemuda yang datang akan ikut berpartisipasi, sisanya akan pergi ke tempat lain sekitar *vihara* atau menghiraukan acara pemberkatan. Alasan pemuda mengikuti acara pemberkatan dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah karena merupakan keluarga sendiri, wajib ikut paduan suara, ingin melihat prosesi serta mempelajari kegiatan acara tersebut.

Pembacaan *Paritta* bisa dilakukan di luar area *vihara*, seperti saat menjenguk orang sakit dan *Avamanggala* (melayat serta peringatan kematian). Dalam istilah umat Vihara Ariya Dipasena, pembacaan *Paritta* untuk orang sakit dan *Avamanggala* disingkat menjadi 'BP' atau kepanjangan dari '**Baca Paritta**'. Pelaksanaan BP dilakukan ketika terdapat undangan dari umat yang ingin dibacakan *Paritta* terkait orang sakit, meninggal atau peringatan kematian kepada Vihara Ariya Dipasena, yaitu para pengurus *vihara* yang bisa diikuti oleh para pemuda juga. Para umat warga Buddhis di wilayah Korelet dan sekitarnya selalu mengundang umat-umat lain termasuk Vihara Ariya Dipasena untuk diadakan BP, sehingga setiap minggunya selalu ada kegiatan BP, bahkan mampu bisa 3 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan warga umat Buddhis di wilayah Korelet dan sekitarnya sangat menghormati leluhurnya sehingga dilaksanakan kegiatan BP yang sudah mendarah daging. Selama BP, dari pihak Vihara Ariya Dipasena, terutama yang pemuda akan membawakan buku khusus BP, yaitu "Panduan Upacara *Avamanggala* (Upacara Perkabungan)" supaya umat yang belum hafal bisa ikut melaksanakan BP. Sebenarnya para pemuda menyukai acara *Avamanggala*, akan tetapi, kegiatan sekolah, kegiatan pribadi, masalah transportasi dan komunikasi bisa mengurangi jumlah dan memperlambat para pemuda untuk menuju ke tempat pembacaan *Avamanggala*. Alasan pemuda mengikuti BP dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah untuk niat untuk mendoakan almarhum, senang dan bahagia dalam mengikuti kegiatan BP.

Selain pembacaan *Paritta* Suci, terdapat Sekolah Minggu Buddhis (SMB). SMB tidak lain merupakan wadah bagi anak-anak beragama Buddha untuk berkumpul dan memperdalam mengenai ajaran agama Buddha. Umumnya SMB dilaksanakan untuk mengajarkan dan mendidik anak umat Buddhis untuk bisa melaksanakan kegiatan puja bakti setiap hari minggu pagi dan belajar mengenai agama Buddha di lingkungan *vihara* yang sudah bisa dilakukan sejak anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK).. SMB di Vihara Ariya Dipasena bernama Bodhinanda. Umat Buddhis SMB Bodhinanda berkisar di usia dini hingga SMP/SMK. Kepengurusan SMB Bodhinanda sendiri dikelola oleh pemuda Vihara Ariya Dipasena, di mana umat Buddhis SMP dan SMK yang menyiapkan kegiatan SMB Bodhinanda setiap minggunya. Selain itu, Pengurus SMB Bodhinanda sangatlah banyak, sehingga dibagi tugasnya ke dalam 4 tim (Metta, Karuna, Mudita, Upekha) untuk setiap minggu secara bergilir. Sehari sebelum kegiatan SMB Bodhinanda, tim yang mendapat jadwal mengurus akan berkumpul di *vihara* dan berdiskusi mengenai *games* atau kegiatan-kegiatan Buddhis

yang akan dibawakan kepada anak-anak SMB Bodhinanda. Lebih lanjut, terdapat anggota dari beberapa tim petugas yang kurang aktif dan berpartisipasi dalam melaksanakan rancangan serta kegiatan SMB yang menyebabkan beberapa anggota aktif kurang senang dalam menyikapi hal tersebut. Kemudian, ruang *Dhammasala* ketika selesai digunakan terkadang ditinggal begitu saja sehingga terdapat sampah sisa kegiatan SMB. Alasan pemuda ikut serta dalam mengurus SMB dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah untuk mengajar, menumbuhkan semangat pada anak-anak, menambah pengetahuan dan menambah teman.

Selanjutnya adalah kegiatan Anjangsana. Anjangsana dapat diartikan sebagai kunjungan untuk menjalin suatu hubungan baik. Anjangsana di Vihara Ariya Dipasena sering kali dilakukan di rumah-rumah umat dalam rangka *open house*, adanya undangan, terdapat suatu acara dan menjenguk keadaan seorang umat. Selain rumah-rumah umat, terkadang Anjangsana juga dilakukan ke *viharavihara* lain karena adanya suatu acara tertentu atau diberikan undangan. Anjangsana yang paling sering di Vihara Ariya Dipasena adalah ketika ada umat yang kecelakaan atau ingin melakukan BP kepada mendiang, maka pengurus dan pemuda *vihara* akan mengunjungi sesuai dengan undangan umat keluarga mendiang. Jika ada umat yang menikah, pada hari-hari sebelum pelaksanaan pernikahan besarnya akan diadakan *Samkai* yang mirip seperti acara syukuran, sehingga umat *vihara* ikut ber-Anjangsana. Pada hari ulang tahun Dewi Kwan Im (Seijit Dewi Kwan Im), para pemuda di malam hari akan pergi ke Tanjung Kait untuk mengunjungi Kelenteng Co Su Kong dan pantai yang ada rupang Dewi Kwan Im untuk memberikan penghormatan dan persembahan. Alasan pemuda melaksanakan anjangsana dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah menambah teman, sosialisasi, mengajak berbuat baik, mendapat ilmu baru, mengetahui pola bicara orang yang dikunjungi dan pengalaman baru.

Sejak tahun 2014, Vihara Ariya Dipasena menyelenggarakan program *Pabbaja* dan *Atthasilani* untuk umat Buddhis. Program *Pabbaja* dan *Atthasilani* tidak terbatas untuk daerah Tangerang, tetapi seluruh umat Buddhis di Indonesia, termasuk pemuda Vihara Ariya Dipasena diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ini, yang utama adalah membawa formulir disertai pernyataan dari pihak orang tua atau wali untuk anak, pasangan bagi yang sudah menikah. Persiapan program *Pabbaja* dan *Atthasilani* dilakukan 3 hari sebelum hari pelaksanaan. Selama program, pemuda yang bertugas akan menginap di *vihara*. Dalam pelaksanaan acara, para pemuda bisa dikatakan cukup aktif dan berperan penting sebagai pembantu lapangan dalam kegiatan *Pabbaja* dan *Atthasilani*, namun terkadang tindakan mereka bisa sangat menyusahakan para pengurus kegiatan juga, seperti mengkonsumsi hasil *Pindapatta* para peserta dan Bhante, menggunakan dapur secara sembarangan, kurang melihat kondisi para peserta dan *vihara*, menggunakan nada suara yang keras sehingga mengganggu ketenangan *vihara* dan para pemuda tidak hadir saat jam tugasnya. Alasan pemuda ikut serta dalam membantu kegiatan *Pabbaja* dan *Atthasilani* dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah karena kewajiban dan niat untuk membantu, sedangkan alasan ikut serta menjadi peserta kegiatan adalah untuk menambah ilmu, menambah teman, menjalani kehidupan suci, belajar menjadi seorang Samanera yang benar dan niat untuk melaksanakan *Pabbaja*.

Perayaan hari raya agama Buddha yang terdiri dari 4, yaitu Waisak, Maghapuja, Kathina dan Asadha, masing-masing telah ditentukan ketua panitia yang akan mengurus jalannya perayaan di Vihara Ariya Dipasena. Hal ini telah ditetapkan ketika

dilakukannya rapat bersama oleh Dayaka Sabha dan pemuda Vihara Ariya Dipasena di tanggal 15 Februari lalu. Pada tanggal 17 Maret 2023 lalu, dilakukan pelaksanaan Maghpuja yang diikuti oleh banyak umat dari *viharavihara* pula, termasuk para pemuda. Pemuda dalam perayaan Maghpuja berperan dalam menjemput dan mengantarkan Bhante, membantu Bhante serta menjadi pembantu lapangan selama kegiatan. Alasan pemuda merayakan hari raya suci agama Buddha, terutama Maghpuja kemarin, dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah kewajiban, niat, ingin mengetahui *Dhamma* dan mendapatkan kebajikan.

Sebagai masyarakat Cina Benteng, kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki juga tertuang kedalam kegiatan *vihara*. Salah satu kebudayaan yang sering kali ada dan dilestarikan oleh semua umat termasuk yang pemudanya adalah kesenian Gambang Kromong. Gambang Kromong sendiri adalah kesenian alat musik berupa gamelan dan alat musik Tionghoa. Walau pemuda Vihara Ariya Dipasena tidak memainkan Gambang Kromong, tetapi turut berperan dalam melestarikan budaya Gambang Kromong dengan selalu ikut serta dalam perayaan acara yang memerlukan Gambang Kromong. Contohnya ketika perayaan ulang tahun *vihara*, maka para pemuda ikut serta mengatur tata letak Gambang Kromong. Selain itu, pemuda Vihara Ariya Dipasena peduli akan kebudayaan Gambang Kromong dan menyukainya dengan mendengar lagu-lagu yang pernah dimainkan di lobi *vihara*.

Perayaan Tahun Baru Cina (Imlek) juga dilaksanakan di Vihara Ariya Dipasena karena umat-umatnya adalah suku Cina Benteng. Sebelum perayaan Imlek, akan dilakukan puja bakti Jum'at malam spesial yang paling mendekati. Puja bakti spesial ini meliputi *Dhammadesana* yang dibawakan oleh Romo Asaji dari Vihara Avalokitesvara mengenai ramalan 12 shio di tahun 2023. Pada acara ini, banyak sekali umat yang datang hingga memenuhi ruang *Dhammasala*. Menuju akhir, terdapat acara tukar kado oleh para umat Vihara Ariya Dipasena dengan isi kado bisa bermacam-macam selesai puja bakti. Peserta yang mengikuti acara tukar kado hanyalah umat yang membawa kado dan tidak dibatasi usia. Puja bakti spesial dan acara tukar kado bisa diibaratkan sebagai pembukaan perayaan Imlek bagi para umat Vihara Ariya Dipasena. Para pemuda tidak terlalu meminati *Dhammadesana* sehingga mereka akan keluar dari ruang *Dhammasala*. Alasan pemuda mengikuti puja bakti spesial dan tukar kado dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah karena seru, senang untuk diikuti, menjadi lebih akrab dengan yang lain, menemukan orang baru dan mendapatkan kebahagiaan.

Setiap tahunnya, perayaan Imlek akan diikuti dengan persembahan. Vihara Ariya Dipasena mempersembahkan kue Cina atau kue keranjang yang didekor dengan 3 warna kertas minyak, buah-buahan, air dan dupa dari para pengurus dan pemuda kepada Dewa-Dewi yang ada berada di klenteng dalam *vihara*. Malam saat sebelum Imlek, para umat Buddhis dan masyarakat Cina Benteng akan datang ke *vihara* dan bersembahyang di kelenteng. Rupang Buddha yang ada di *Dhammasala* juga ikut disembahyangkan dengan 3 batang dupa pada masing-masing altar. Selesai sembahyang, para umat duduk sebentar di lobi *vihara* untuk silaturahmi dengan umat-umat lainnya atau sekedar beristirahat. Alasan pemuda bersembahyang ketika malam tahun baru dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah kewajiban, niat, dorongan dari teman dan menebar kebajikan.

Mengenai kelenteng yang ada di Vihara Ariya Dipasena, umat *vihara*, umat Buddhis, umat Tionghoa dan pemuda *vihara* sering kali jika berkesempatan akan



sembahyang. Sembahyang yang mereka lakukan adalah menyalakan 2 lilin merah dan ditaruh di tempat khusus lilin. Selanjutnya mereka menyalakan dupa dan memberikan penghormatan dengan merenungi serta menancapkan dupa di altar patung Dewa-Dewi yang ada di kelenteng tersebut. Alasan pemuda bersembahyang dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah karena adanya niatan dari diri sendiri dan memohon untuk sesuatu seperti terhindar dari kesialan serta mengetahui keberuntungan

Ketika Imlek, terdapat puja bakti yang jatuh di malam Cap Go setelah Imlek. Puja bakti ini sama seperti puja bakti yang dilaksanakan saat sebelum Imlek, yaitu *Dhammadesana* dibawakan oleh Romo Asaji terkait ramalan 12 Shio, yang berbeda adalah pembacaan *Paritta* Suci hanya sampai *Saranagamana Patha*, setelahnya setiap umat sesuai Shionya masing-masing akan dipanggil ke lobi *vihara* untuk sembahyang 'tolak bala'. Sembahyang tolak bala adalah sembahyang untuk menolak segala keburukan yang akan menimpa kepada Shio umat di tahun 2023 dengan menyalakan 3 batang dupa dan ikut mengucapkan kata-kata tolak bala yang dibawakan oleh pengurus *vihara*. Ketika semua Shio sudah disembahyangkan tolak bala, maka *Dhammadesana* Romo Asaji dapat disajikan. Persiapan puja bakti dan sembahyang tolak bala dilakukan 2 hari sebelumnya dengan menyiapkan meja altar Shio disertai dengan persembahannya di lobi *vihara* bersama pengurus *vihara* dan pemuda *vihara*. Sama seperti puja bakti sebelumnya, para pemuda tidak meminati *Dhammadesana* yang dibawakan dan lebih tertarik untuk bersantai di kantor, kecuali mengikuti kegiatan tolak bala. Alasan pemuda mengikuti puja bakti dan tolak bala pada malam Cap Go Imlek dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah karena merupakan kewajiban, niat dari diri sendiri, mendapatkan pengetahuan dan mengetahui lebih dalam mengenai shio.

Setiap kegiatan Vihara Ariya Dipasena tentunya perlu didiskusikan bersama pengurus dan pemuda, maka terdapat rapat tahunan yang diselenggarakan pada bulan Januari atau bisa diundur hingga bulan Februari. Rapat ini dilaksanakan pada malam hari dan mengundang seluruh pengurus *vihara* serta pengurus pemuda untuk membahas permasalahan seperti anggaran, keluhan, sikap perilaku, pelaksanaan hari raya dan kegiatan lainnya, penentuan lokasi liburan dan berbagai hal lainnya karena hasil dari rapat ini, terutama perayaan hari raya dan kegiatan lainnya perlu dikirim kepada Yayasan Budhis *Dhamma* Bakti. Dalam rapat, tidak ada rasa tegang, melainkan rasa santai dan canda tawa. Pengurus pemuda juga mampu menyuarakan suaranya di dalam rapat ini. Alasan pemuda mengikuti rapat dari hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 adalah untuk evaluasi, memajukan *vihara*, menambah ilmu, mengetahui tugas yang diberikan, disuruh untuk mengikuti dan merasa sangat bosan.

Mengetahui akan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, partisipasi para pemuda di Vihara Ariya Dipasena bisa dikatakan lumayan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan. Namun, perlu diketahui bahwa pemuda Vihara Ariya Dipasena secara keseluruhan merupakan remaja di tingkat SMP/SMA/SMK dan bangku perkuliahan, sehingga pemikirannya bisa sangat berbeda dengan umat yang sudah dewasa. Hal ini kadang terlihat pada bagaimana sikap dan tindakan pemuda di *vihara*, seperti berkunjung ke *vihara* hanya untuk WiFi, sampah yang berserakan, menggunakan dapur *vihara* tapi tidak dibersihkan, menginap di *vihara* tapi hanya untuk bermain dan tidak dirapikan kembali, serta menggunakan atau mengonsumsi barang atau persediaan yang ada di *vihara* yang sebenarnya penting untuk acara atau keperluan lainnya.

Tidaklah heran terkadang ada pembicaraan di balik layar mengenai keburukan pemuda oleh para pengurus *vihara*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan dan menggambarkan berbagai aspek suatu komunitas entitas budaya. Fiantika dkk. (2022: 4) menyimpulkan penelitian kualitatif dari beberapa ahli sebagai penelitian untuk memahami fenomena tertentu yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik deskriptif, yang kemudian dituang dalam kata-kata yang menggambarkan fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan etnografi yakni penelitian yang berfokus pada menggambarkan makna sosiologi atau budaya dari kegiatan dan kunjungan yang dilakukan pemuda Vihara Ariya Dipasena.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes, yaitu melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur. Pengumpulan data secara langsung dilaksanakan di lapangan, dengan menggunakan instrumen data penelitian yang terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keabsahan data. Sugiyono (dalam Hilmi, 2023: 133) menjelaskan triangulasi dapat dipahami sebagai bagian dari teknik pengambilan data yang sifatnya mengkombinasikan sejumlah teknik pengambilan data dari sumber informasi yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesepakatan**

Kesepakatan adalah persesuaian pernyataan kehendak antara satu orang atau lebih dengan pihak lainnya (Suhadi dalam Nurfitriah, 2021: 84). Kesepakatan bisa juga diartikan sebagai permintaan untuk menyetujui suatu hal kepada pihak lain. Biasanya kesepakatan digunakan dalam suatu diskusi untuk menentukan suatu yang bisa diterima oleh berbagai pihak di dalamnya. Dalam melaksanakan suatu kegiatan, komunitas pemuda Vihara Ariya Dipasena perlu merumuskan rancangan kegiatan. Biasanya dilakukan diskusi antar pemuda yang memiliki peran signifikan, seperti ketua pemuda, wakil ketua pemuda, sekretarisnya dan beberapa anggota pemuda aktif. Diskusi ini tidak serta-merta dilakukan secara tertata, tetapi bisa juga mendadak karena munculnya ide dan gagasan yang spontan dari berbagai bagian kepemudaan itu sendiri, sehingga diskusi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja serta siapapun itu.

Hasil diskusi akan rancangan kegiatan tentunya merupakan rancangan bersama yang dipikirkan bersama dan disetujui oleh masing-masing anggota yang berada dalam diskusi. Tahap selanjutnya tidak lain untuk mendapatkan kesepakatan dari pihak-pihak yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan yang dirancang. Disini pihak yang dimaksud adalah pihak *vihara* itu sendiri, yaitu para dayakasaba atau pengurus *vihara*. Dalam mendapatkan kesepakatan oleh pihak dayakasaba, akan diutus seseorang atau

maksimal dua orang untuk menjelaskan rancangan kegiatan secara lisan dan jika memang perlu, mungkin bisa menggunakan proposal untuk formalitas struktural.

Hingga saat ini, kegiatan-kegiatan yang para pemuda selalu mendapat dukungan dari pihak dayakasaba. Dukungan ini sendiri kebanyakan merupakan izin tempat, dana dan konsumsi. Hal ini dikarenakan kesepakatan yang ingin dicapai para pemuda dalam melaksanakan suatu kegiatan tidak lain terbagi menjadi tiga hal utama, yaitu tempat untuk dilaksanakannya kegiatan, dana untuk melaksanakan kegiatan dan konsumsi selama kegiatan dilaksanakan. Untuk tenaga, dari pemuda sudah memiliki anggota yang cukup dalam mempersiapkan segala kebutuhan acara kegiatan.

Pada setiap kesepakatan yang ingin dicapai oleh para pemuda tidak selamanya lancar tanpa ada hambatan. Terkadang rancangan kegiatan yang dimiliki pemuda masih perlu dievaluasi oleh para pihak, terlebih jika menyangkut dengan masyarakat luas, masyarakat yang istilahnya tidak berada dekat dengan *vihara*. Selain itu, kebutuhan dana termasuk sebagai bagian yang paling kritis dalam mencapai kesepakatan untuk suatu kegiatan, karena menyangkut dengan tanggung jawab yang sangat besar dan mempertaruhkan kepercayaan sebagai kolateral. Jadi, sebelum tercapainya kesepakatan oleh pihak dayakasaba, biasanya akan ada diskusi singkat yang mempermasalahkan perizinan dan kebutuhan dana ini dan dari para pemuda sendiri terkadang akan merevisi rancangan kegiatan agar dapat disepakati oleh pihak manapun itu.

### **Perasaan Senang**

Perasaan senang juga dapat diartikan sebagai perasaan yang intensional atau tersengaja terhadap reaksi yang diberikan mengenai suatu hal tertentu (Meydi dkk. 2023: 551). Perasaan senang merupakan salah satu bagian dari kebahagiaan, hal ini terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia *online* yang memberikan penjelasan bahwa kebahagiaan adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan) ([ps://kbbi.web.id/bahagia](https://kbbi.web.id/bahagia)). Kebahagiaan merupakan keadaan dimana individu berada pada lingkup positif (perasaan positif) dan mencapai suatu kebahagiaan yang autentik. (A. Carr dalam Widiastuti. 2021: 20-21).

Keterkaitan antara kegiatan dan perasaan senang adalah aspek yang sangat penting dalam psikologi dan kesejahteraan manusia. Kegiatan yang kita lakukan dapat memengaruhi perasaan kita, dan perasaan kita juga dapat memengaruhi cara kita menghadapi dan merasakan kegiatan tersebut. Perasaan senang juga dapat memengaruhi cara kita mendekati dan mengalami kegiatan. Orang yang merasa bahagia lebih cenderung memiliki energi, motivasi, dan antusiasme yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif.

Kegiatan-kegiatan pemuda Vihara Ariya Dipasena bertumpu pada perasaan senang yang ditimbulkan tersebut. Dengan menimbulkan perasaan senang selama menjalankan kegiatan, manfaat serta tujuan dilaksanakannya kegiatan dapat dirasakan sepenuhnya bagi para pemuda. Terlebih lagi dengan memberikan kesan positif dalam setiap kegiatan, memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu yang positif sebagai

pencapaian perasaan senang, seperti bisa bergabung dengan teman-teman, melaksanakan ajaran Buddha Dharma, membantu yang perlu dibantu, menjadi orang berguna dan lainnya.

Perasaan senang ini sendiri dirasakan oleh para informan. Namun, perasaan senang mereka lebih difokuskan kepada para pemuda. Yang dimaksud adalah bagaimana partisipasi para pemuda yang mengikuti kegiatan dapat memberikan perasaan senang kepada para informan. Hal ini digambarkan sebagai rasa senang akan kebahagiaan orang lain, seperti layaknya orang tua kepada anak. Perasaan senang yang dirasakan oleh para informan berupa partisipasi para pemuda sehingga memiliki momen kebersamaan yang nantinya membuat para pemuda menjadi kompak, dapat memberikan perkembangan bagi pemuda itu sendiri dan mampu memberikan dampak positif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.

### **Cina Benteng**

Suryadinata (dalam Setyaningrum, 2017: 1) menjelaskan Cina Benteng adalah sebutan untuk masyarakat Tionghoa Peranakan yang bertempat tinggal di Tangerang secara turun temurun. Setyaningrum (2017: 2) menjelaskan pada umumnya Cina Benteng memiliki ciri fisik yang berbeda dengan Tionghoa lainnya di negara Indonesia, seperti warna kulit putih atau kuning langsung dan bentuk mata yang sipit, maka orang Cina Benteng di daerah Tangerang memiliki warna kulit yang cokelat atau sawo matang serta sebagian memiliki bentuk mata nonsipit. Annisa (2020: 6) memberikan penjelasan mengenai usaha masyarakat Cina Benteng dalam mempertahankan eksistensinya yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan, kultur dan agama yang ada seperti berbakti kepada orang tua, toleransi, tenggang rasa, menghormati serta menghargai perbedaan yang ditanamkan pada masyarakat Cina Benteng.

Umat masyarakat Vihara Ariya Dipasena sendiri merupakan keturunan Cina Benteng asli. Keberadaan mereka sudah terkenal luas dalam kehidupan masyarakat sekitar vihara. Mengetahui akan keberadaan mereka, kebudayaan yang tertanam dalam jiwa seorang Cina Benteng seperti penjelasan tadi, yaitu toleransi, tenggang rasa, menghormati serta menghargai perbedaan sudah tercermin dalam umat masyarakat Vihara Ariya Dipasena.

Eksistensi mereka juga tetap dilestarikan dengan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki. Pada pelaksanaan kegiatan pemuda Vihara Ariya Dipasena, sembahyang 12 shio, Pattidana merupakan tradisi puja yang berkaitan dengan Cina Benteng, sebagaimana orang Cina Benteng memiliki tradisi yang sama dengan orang Tionghoa pada umumnya, yaitu percaya dengan ramalan masing-masing shio yang walau beberapa pemuda ada yang tidak percaya dan sembahyang kepada leluhur dengan memberikan berbagai persembahan setiap tahunnya selama tujuh hari. Selain itu, terdapat budaya kesenian Cina Benteng yang sangat khas dimiliki oleh umat Vihara Ariya Dipasena, yaitu Gambang Kromong. Gambang Kromong ini merupakan alat musik tradisional yang turun temurun dimainkan dan diadakan oleh masyarakat Cina

Benteng. Penggunaan Gambang Kromong sendiri khusus untuk acara-acara besar seperti perayaan ulang tahun *vihara* atau perayaan hari besar agama Buddha layaknya Waisak.

## **Sosial**

Sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan (Rohimah. 2018: 12). Dalam kamus besar bahasa Indonesia online, sosial sendiri memiliki arti berkenaan dengan masyarakat ([kbbi.web.id/sosial](http://kbbi.web.id/sosial)). Sosial adalah istilah yang berkaitan dengan interaksi, hubungan, dan perilaku individu dalam masyarakat atau kelompok sosial. Istilah "sosial" berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain, serta bagaimana mereka berperan dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial.

Dalam rata-rata kegiatan pemuda Vihara Ariya Dipasena, unsur dan ciri-ciri sosial merupakan dasar yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Hal ini karena interaksi merupakan bagian dominan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Interaksi ini sendiri terfokus dari pemuda kepada semua. Interaksi pemuda sangatlah penting mengingat tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan bertumpu pada sosialitas, yaitu menumbuhkan kemampuan sosial yang ada pada dalam pemuda, seperti menjadi pemimpin, menjadi MC, mampu berbicara di depan orang banyak dan berkecimpung dalam suatu komunitas.

Banyak kegiatan manusia yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Interaksi sosial dan lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Inilah mengapa kegiatan para pemuda bertumpu pada sosial, karena dampak yang dihasilkan mampu memberikan peluang yang besar bagi para pemuda itu sendiri, terlebih dalam kemasyarakatan, pekerjaan dan berumah tangga kelak.

## **Pedoman Hidup**

Pedoman dalam kamus besar bahasa Indonesia online memiliki arti kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan dan hal (pokok) yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu

(<https://kbbi.web.id/pedoman>). Hidup dalam kamus besar bahasa Indonesia online memiliki arti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) (<https://kbbi.web.id/hidup>). Jadi, pedoman hidup adalah seperangkat prinsip atau aturan yang membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pedoman ini dapat bervariasi dari individu ke individu, bergantung pada nilai, keyakinan, dan tujuan masing-masing orang. Pedoman hidup dapat membantu seseorang membuat keputusan, mengatasi konflik, dan mencapai tujuan mereka dalam kehidupan.

Para informan setuju bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Vihara Ariya Dipasena memiliki dampak positif dan manfaat yang mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup para pemuda itu sendiri. Serangkaian kegiatan pemuda sendiri memiliki unsur religius dimana ajaran Buddha Dharma turut dikaitkan, seperti puja bakti, mendengarkan Dhammadesana, Anjangsana ke tempat-tempat Buddhistik dan lainnya. Selain religius, tujuan pelaksanaan beberapa kegiatan juga ditujukan kepada pengembangan diri pemuda, seperti LDK yang berfokus untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan karakter-karakter baik di dalam pemuda. Pengembangan diri tentunya mampu memberikan prinsip-prinsip yang bagus untuk kehidupan para pemuda jika dapat diserap selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, selama melaksanakan kegiatan, akan muncul pengalaman-pengalaman yang diakumulasikan oleh para pemuda. Akumulasi pengalaman ini mampu menciptakan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan pedoman hidupnya dan tentunya akan diingat karena merupakan hasil pengalaman sendiri yang tidak dipaksakan oleh pihak-pihak lainnya.

Secara kajian Buddhis, pemaknaan kegiatan yang dilakukan pemuda Vihara Ariya Dipasena sudah benar dan sesuai. Sebagaimana agama Buddha merupakan agama yang bertitik berat pada ilmu psikologis, makna-makna yang ditemukan memiliki unsur psikologis berupa pandangan dari kondisi batin para pemuda Ariya Dipasena sendiri, sesuai dengan kajian Abhidhamma yaitu Kusala Cittāni, Akusala Cittāni, Sampayogayana Puggalabedha. Kemudian, setiap kegiatan pada umumnya sudah menjadi suatu kebudayaan dengan berbagai unsur dan cirinya yang bertumpu pada sosial bagi para umat Vihara Ariya Dipasena, yang memperlihatkan akal budi para pemuda selama pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan juga memiliki manfaat yang baik, dimana pengumpulan karma baik dan pengembangan diri selaras dengan tujuan agama Buddha melaksanakan suatu kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan agama Buddha melakukan kegiatan yang tertuang pada *Dhammapada* bab XIV yaitu *Buddha Vagga*, syair ke-5 sekaligus di *Ovada Patimokkha* walau masih ada hal-hal yang kurang baik dari para pemuda, tetapi masih bisa menjadi pedoman bagi para pemudanya.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Vihara Ariya Dipasena sangat banyak sekali. Kegiatan-kegiatan ini terdiri dari kegiatan internal dan eksternal yang sudah mendapat kesepakatan dari belah pihak manapun, seperti dari para pemuda, dari dayakasaba dan dari masyarakat. Setiap kegiatan yang dijalankan memiliki pola-pola tertentu yang dibagi menjadi waktu pelaksanaannya, yaitu harian, mingguan, bulanan, tahunan dan acak. Selama pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang peneliti temukan yaitu (1) puja bakti umum, (2) puja bakti remaja, (3) pemberkatan, (4) baca paritta (BP), (5) sekolah minggu Buddhis (SMB), (6) Anjangsana, (7) program pabbaja dan atthasilani, (8) perayaan hari raya agama Buddha (Maghpuja, Waisak), (9) perayaan tahun baru Cina (Imlek), (10) rapat, (11) makan bersama dan (12) kegiatan-kegiatan sederhana. Selama pelaksanaan penelitian pun, kegiatan-kegiatan seperti perayaan hari raya

Asadha, pelaksanaan lomba peringatan 17 Agustus, pelaksanaan acara Pattidana, perayaan ultah VADS yang ke-23, Dhammacamp turut dilaksanakan, memperlihatkan bahwa kegiatan pemuda tidak terbatas pada penelitian ini saja.

Pemaknaan pada kegiatan yang dilaksanakan oleh pemuda Vihara Ariya Dipasena merujuk pada hasil analisis yang terdapat lima tema yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan pemuda Vihara Ariya Dipasena sesuai dengan perkataan para informan. Pertama merupakan “kesepakatan” karena seluruh kegiatan merupakan hasil kesepakatan bersama yang sudah melalui diskusi dan revisi bersama. Kedua yaitu “perasaan senang” karena kegiatan yang dilaksanakan memberikan berbagai manfaat kepada pemuda dan bersifat positif sekaligus memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Ketiga adalah “Cina Benteng” karena beberapa kegiatan memang memiliki kebudayaan Cina Benteng. Keempat “sosial” karena kegiatan-kegiatan yang ada bertumpu pada sosialitas sebagai tujuan utama dilaksanakannya kegiatan adalah untuk menciptakan interaksi dari para pemuda kepada yang lain. Terakhir kelima “pedoman hidup” karena dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ini, bisa dipastikan dapat menjadi pedoman hidup bagi para pemuda yang melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh, karena memiliki manfaat yang bagus walau terdapat hambatan-hambatan dan masalah yang muncul dari para pemuda itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Ahmad. (2021). *Penyelarasan Agama Dan Budaya*.  
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/penyelarasan-agama-dan-budaya>.  
Diakses pada 16 Februari, 11.29 WIB
- Tashandra, Nabilla. (2017). Said Aqil: Jadikan Budaya sebagai Infrastruktur Agama.  
[https://nasional.kompas.com/read/2017/06/07/07445361/said.aqil.ja\\_di\\_kan.budaya.sebagai.infrastruktur.agama](https://nasional.kompas.com/read/2017/06/07/07445361/said.aqil.ja_di_kan.budaya.sebagai.infrastruktur.agama). Diakses pada 16 Februari, 11.35 WIB.
- Syamaun, Syukri. (2019). Pengaruh Budaya terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 81.
- Pratama, Sandi; Siraj, Arifuddin; & T. Yusuf, Muhammad. (2019). Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331-346.
- Khansa, Syifa Dilla & Dewi, Dinie Anggraeni. (2022). Generasi Milenial sebagai Penerus Bangsa dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1): 1024-1031.
- Noortyani, Rusma. (2019). Esensi Ritual Adat Balian Pakanan Sahut Lewu.  
<https://kip.kapuaskab.go.id/berita/read/787/esensi-ritual-adat-balianpakana-sahut-lewu>. Diakses pada 6 Februari, 23.05 WIB
- Fiantika, Feny Rita; Wahyuni, Sri; dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Hilmi, Muhammad Irfan. (2023). *Transformasi Pengetahuan Lokal dalam Membentuk Perilaku Pemenuhan Ketahanan Pangan (Studi Etnografi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)*. S3 thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Monica, Nur Debby; Gazali, Rahmita Yuliana; & Jabar, H. Abdul. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Seni Beladiri Kuntau Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional MIPATI*, 1(1): 160-165.
- Zultha, Ahmad Afandi. (2022). Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Lampung dalam Program Kampung KB sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan (Studi kasus pada Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung). Skripsi (S1). Lampung: Universitas Lampung.